BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu pemicu tertinggi angka mortalitas di kalangan perempuan pada skala internasional. Sebagaimana yang dipaparkan dalam laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, tercatat 660.000 kasus baru kanker serviks dan 350.000 kematian akibat kanker serviks, dengan angka kematian mencapai 52,8% dari seluruh kejadian. Tingginya proporsi kematian ini menunjukkan masih rendahnya akses terhadap deteksi dini dan penanganan yang tepat waktu. Perempuan yang sudah menikah atau aktif secara seksual memiliki risiko lebih tinggi terpapar *Human Papillomavirus* (HPV) dan membutuhkan skrining rutin.(WHO, 2025)

Di Indonesia, beban kanker serviks juga sangat berat. Merujuk pada data kuantitatif *International Agency for Research on Cancer* (IARC) GLOBOCAN 2022, ditemukan sebanyak 36.964 kasus terkonfirmasi baru untuk kanker serviks yang dibarengi dengan peristiwa kematian pada 20.708 penderita, sehingga 57,3% perempuan yang terdiagnosis kanker serviks meninggal dunia. Angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata global dan menempatkan kanker serviks sebagai kanker kedua paling mematikan bagi perempuan Indonesia setelah kanker payudara.(IARC, 2024)

Kementerian Kesehatan RI melalui Rencana Aksi Nasional (RAN) Eliminasi Kanker Leher Rahim mencatat bahwa 103.000.000 perempuan usia ≥15 tahun yang sudah menikah berada dalam kondisi berisiko kanker serviks, mengingat aktivitas seksual merupakan faktor risiko utama sehingga kelompok ini menjadi sasaran prioritas dalam program deteksi dini. Namun, saat ini 70% dari seluruh kasus kanker serviks di Indonesia ditemukan pada stadium lanjut yang menyebabkan tatalaksana menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, Kementerian Kesehatan RI menetapkan target skrining bagi perempuan usia antara 30-69 tahun melalui metode yang efektif untuk mencapai eliminasi kanker serviks, karena apabila perempuan berisiko tidak

melakukan pemeriksaan IVA, maka perubahan pra-kanker tidak dapat terdeteksi sejak dini yang pada akhirnya meningkatkan angka kesakitan dan kematian.(Kemenkes, 2023)

Upaya deteksi dini kanker serviks di Indonesia melalui pemeriksaan Papsmear dan IVA berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 memperlihatkan cakupan skrining di kalangan perempuan dengan rentang umur 15 tahun atau lebih yang sudah pernah menikah masih sangat rendah. Secara nasional, dari jumlah 296.842 sebanyak 92,2% perempuan belum pernah melakukan skrining kanker serviks, sementara hanya 3,7% yang melakukan skrining minimal satu tahun sekali dan 4,1% yang melakukannya lebih dari satu tahun.(Kemenkes RI, 2023)

Data dari Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan bahwa dari total 3.114.505 perempuan usia 30-50 tahun yang diperiksa, angka positif IVA didapati sebesar 31.236 perempuan (1%) dan yang dicurigai kanker sebesar 324 perempuan (0,01%) (Kemenkes RI, 2023). Kemudian pada periode 2022–2024, dari total 4.809.389 perempuan usia 30-50 tahun yang telah dilakukan deteksi dini, didapatkan IVA positif sebanyak 30.457 orang (0,63%) dan dicurigai kanker sebanyak 730 orang (0,02%)(Kemenkes RI, 2024).

Di tingkat daerah, Provinsi Sumatera Utara menunjukkan cakupan skrining kanker serviks yang masih rendah. Menurut SKI Tahun 2023 sebesar 92,6% perempuan usia ≥15 tahun yang sudah pernah menikah dilaporkan belum pernah melakukan skrining kanker serviks, baik melalui Pap smear maupun tes IVA. Sementara itu, hanya 3,9% perempuan yang melakukan skrining minimal satu kali dalam satu tahun terakhir, dan 3,6% yang melakukan skrining lebih dari satu kali, dengan jumlah responden tertimbang sebanyak 15.212 orang. Data ini menempatkan Sumatera Utara sebagai salah satu provinsi dengan tingkat pemanfaatan layanan deteksi dini yang masih rendah pada tahun 2023.(Kemenkes RI, 2023)

Sejalan dengan kondisi tersebut, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2024 menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan IVA selama periode 2022–2024 hanya sebesar 25,70%, meskipun angka ini lebih tinggi dibandingkan rata-

rata nasional yang hanya mencapai 23,59%. Namun demikian, capaian ini masih jauh dari target nasional eliminasi kanker leher rahim yaitu 70% perempuan usia 30–69 tahun menjalani skrining kanker serviks, sehingga menunjukkan bahwa upaya peningkatan skrining di Sumatera Utara masih perlu diperkuat.(Kemenkes RI, 2024)

Masalah rendahnya cakupan ini terlihat jelas di Kota Medan, khususnya Puskesmas Helvetia. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan pada tahun 2024 tercatat 2.752 perempuan melakukan pemeriksaan IVA dengan cakupan 25,1% dari total 10.950 sasaran. Namun, pada tahun 2025 ketika jumlah sasaran meningkat menjadi 27.578 perempuan, hanya 39 orang yang menjalani pemeriksaan IVA (0,14%). Terjadi penurunan jumlah pemeriksaan sebanyak 2.713 orang (penurunan cakupan 99,44%) yang mengindikasikan adanya hambatan serius pada pemanfaatan layanan.

Pada penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa persepsi wanita usia subur memiliki peran penting dalam perilaku pemeriksaan IVA. (Bulqis *et al.*, 2025) menemukan bahwa pengetahuan kurang (77,4%) berhubungan signifikan dengan perilaku tidak melakukan IVA (p = 0,000), persepsi ancaman negatif (31,2%) juga berhubungan signifikan (p = 0,017), dan persepsi manfaat negatif (79,8%) memiliki hubungan kuat dengan rendahnya pemeriksaan IVA (p = 0,003). (Hadi *et al.*, 2022) melaporkan bahwa 61% wanita usia subur memiliki persepsi negatif dan 90% responden tidak pernah berpartisipasi dalam skrining IVA, melalui perolehan uji statistik memperlihatkan adanya hubungan antara persepsi dan perilaku pemeriksaan (p = 0,012). (Widjayanti *et al.*, 2020) menambahkan bahwa 57,7% wanita usia subur memiliki persepsi keyakinan kesehatan negatif. Sejalan dengan hal tersebut, (Apriany and Martha, 2023) melalui studi kualitatif mengungkap bahwa rendahnya partisipasi disebabkan oleh persepsi kerentanan yang rendah karena merasa sehat, serta adanya hambatan berupa rasa malu dan takut untuk diperiksa. Selain itu, (Setyawati and Prasetyaningrum, 2023) menemukan bahwa persepsi positif (52,2%) berhubungan secara signifikan dengan motivasi yang kuat (54,4%) dalam melakukan deteksi dini kanker serviks (p = 0,000).

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada usia 15-49 tahun, padahal standar nasional menetapkan sasaran pada usia 30-69 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada Ibu Usia Subur usia 30-50 tahun guna memahami persepsi mereka melalui tujuh komponen Health Belief Model yang meliputi persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, hambatan, isyarat bertindak, serta keyakinan diri sebagai dasar meningkatkan cakupan deteksi dini.

Berdasarkan hasil survei awal di wilayah kerja Puskesmas Helvetia menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 2.231 ibu usia 30–50 tahun, dengan jumlah sasaran pemeriksaan IVA per tahun sebanyak 595 ibu. Sasaran tersebut tersebar di tujuh kelurahan, yaitu: Kelurahan Helvetia Timur (116 ibu), Kelurahan Helvetia (44 ibu), Kelurahan Helvetia Tengah (83 ibu), Kelurahan Sei Sikambing (87 ibu), Kelurahan Dwikora (98 ibu), Kelurahan Tanjung Gusta (89 ibu), dan Kelurahan Cinta Damai (79 ibu). Data tersebut menunjukkan bahwa Kelurahan Helvetia Timur merupakan kelurahan dengan jumlah sasaran ibu terbesar dibandingkan kelurahan lainnya di wilayah kerja Puskesmas Helvetia. Maka dari itu, kelurahan tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap paling representatif untuk menggambarkan persepsi Ibu Usia Subur. Hasil survei lanjutan menunjukkan bahwa di Kelurahan Helvetia Timur terdapat 9 posyandu yang aktif. di mana tiga posyandu dengan jumlah kunjungan ibu terbanyak adalah Posyandu Akasia di Lingkungan IV (45 ibu), Posyandu Melati di Lingkungan IX (44 ibu), dan Posyandu Cempaka di Lingkungan XI (20 ibu). Jumlah ini merupakan yang tertinggi dibandingkan posyandu lain, sehingga ketiga lokasi tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena dianggap paling representatif untuk menggambarkan persepsi Ibu Usia Subur di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini “Bagaimana persepsi Ibu Usia Subur (30-50 tahun) tentang pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks dilihat dari persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat untuk bertindak, dan keyakinan diri di wilayah kerja Puskesmas Helvetia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Guna mengidentifikasi persepsi Ibu Usia Subur tentang pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Helvetia Kota Medan.

2. Tujuan Khusus

1) Untuk Mengidentifikasi persepsi Ibu Usia Subur tentang kerentanan (*Susceptibility*) terkait kebutuhan melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.
2) Untuk Mengidentifikasi persepsi Ibu Usia Subur mengenai keparahan (*Severity*) dampak bila tidak melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.
3) Untuk Mengidentifikasi persepsi Ibu Usia Subur tentang manfaat (*Benefits*) melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.
4) Untuk Mengidentifikasi persepsi Ibu Usia Subur mengenai hambatan (*Barriers*) dalam melakukan pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.
5) Untuk Mengidentifikasi isyarat untuk bertindak (*Cues to action*) yang mendorong Ibu Usia Subur dalam melakukan pemeriksaan IVA.
6) Untuk Mengidentifikasi keyakinan diri (*Self-efficacy*) Ibu Usia Subur untuk mengikuti skrining IVA sebagai tindakan preventif.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada Persepsi Ibu Usia Subur tentang pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebagai upaya deteksi dini kanker serviks di Kelurahan Helvetia Timur wilayah kerja Puskesmas Helvetia Kota Medan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui temuan yang dihasilkan, penelitian ini ditargetkan dapat memperkokoh fondasi konseptual dalam ilmu perilaku kesehatan. Fokus utamanya diarahkan pada pengayaan literatur terkait penerapan teori *Health*

Belief Model (HBM) secara komprehensif. Dengan menganalisis enam komponen utama, yaitu persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat, persepsi hambatan, isyarat untuk bertindak, hingga keyakinan diri. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran ilmiah yang mendalam mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi keputusan Ibu Usia Subur dalam melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) sebagai upaya deteksi dini kanker serviks.

2. Manfaat Praktisi

a Bagi Peneliti : Sebagai pengalaman ilmiah dalam menerapkan metode penelitian kesehatan, menambah pengetahuan dan wawasan mengenai persepsi kesehatan perempuan khususnya terkait pemeriksaan IVA, serta menjadi dasar bagi pengembangan kemampuan analisis dalam bidang kesehatan reproduksi.

b Bagi Puskesmas Helvetia : Sebagai bahan masukan dalam perencanaan dan penguatan program promosi kesehatan, edukasi bagi ibu usia subur, serta penyusunan strategi untuk meningkatkan cakupan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Helvetia.

c Bagi Jurusan Kebidanan Poltekkes Medan : Sebagai bahan referensi dan sumber informasi ilmiah yang dapat digunakan dalam pengembangan pembelajaran, khususnya terkait upaya deteksi dini kanker serviks dan peran bidan dalam promosi kesehatan reproduksi.

d Bagi Peneliti Selanjutnya : Sebagai sumber data dan referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai persepsi, perilaku, maupun faktor lain yang memengaruhi pemeriksaan IVA, serta dapat dijadikan pembanding untuk penelitian dengan desain atau variabel yang berbeda.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode & Sampel	Hasil Utama	Gap Penelitian	Novelty Penelitian
Bulqis, Yusriani, Arman (2025)	Analisis Persepsi WUS terhadap IVA dalam Deteksi Dini Kanker Serviks	Kuantitatif, cross-sectional, sampel 208 WUS	Pengetahuan & persepsi berhubungan signifikan dengan pemeriksaan IVA ($p<0,05$)	Fokus hubungan antar variabel HBM & tidak spesifik pada rentang usia 30-50 th	Fokus pada gambaran persepsi Ibu usia 30-50 th sesuai kelompok prioritas
Farah Soraya Hadi, Sri Utami, Widia Lestari (2022)	Hubungan Persepsi terhadap Perilaku Pemeriksaan IVA pada WUS	Deskriptif korelasional, cross-sectional, sampel 100 WUS	Persepsi berhubungan signifikan dengan perilaku IVA ($p=0,012$)	Tidak mengkaji persepsi secara komprehensif & tidak fokus pada usia 30-50 th	Mendeskripsikan persepsi pada kelompok prioritas (bukan sekadar hubungan)
Yhenti Widjayanti (2020)	Persepsi Keyakinan Kesehatan WUS terhadap Pemeriksaan IVA Sebagai Deteksi Dini Kanker	Deskriptif, sampel 123 WUS	57,7% responden persepsi negatif; hambatan: kurang info & minim dukungan	Analisis persepsi umum tanpa memisahkan kategori usia risiko tinggi	Menekankan kelompok usia berisiko (30-50 th) & cakupan daerah Kota Medan
Apriany & Evi Martha (2023)	Persepsi Wanita Usia Subur terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks	Kualitatif, deskriptif, informan 6 WUS, 1 bidan, 1	Persepsi kerentanan rendah karena merasa sehat; hambatan	Menggunakan metode kualitatif, tidak memberikan deskripsi	Penelitian ini berfokus pada gambaran persepsi secara kuantitatif pada

	dengan Metode Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Puskesmas Cinere	pemegang program	berupa rasa malu dan takut; serta cues to action dari nakes	kuantitatif per kategori persepsi, dan tidak membatasi usia 30-50 th	Ibu usia 30-50 th sesuai kelompok prioritas skrining nasional
Sisilia Linda & Oktalia (2023)	Hubungan antara Persepsi dengan Motivasi Deteksi Kanker Serviks Menggunakan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di RS Emanuel Klampok	Kuantitatif, korelasi, cross-sectional, sampel 90 karyawati	Persepsi positif (52,2%) berhubungan signifikan dengan motivasi kuat (54,4%) dalam pemeriksaan IVA (p=0,000)	Fokus pada hubungan persepsi dengan motivasi pada populasi karyawati RS, bukan deskripsi persepsi HBM secara mandiri pada WUS umum	Penelitian ini menekankan pada deskripsi komponen persepsi HBM secara komprehensif pada WUS di wilayah kerja Puskesmas